

**PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI PROGRAM INKLUSI DI DESA  
MERDIKOREJO OLEH SAPDA JOGJA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

**Disusun oleh:**

**Umi Lailatun Nafingah**

**NIM 15230072**

**Pembimbing :**

**Siti Aminah S.Sos.I, M.Si.**

**NIP. 19831108201101 2 007**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B- 2854/Un.2/DD/PP.05.3/12/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI PROGRAM INKLUSI DI DESA  
MERDIKOREJO OLEH SAPDA JOGJA**

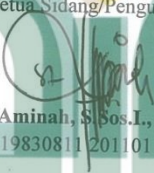
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Umi Lailatun Nafingah  
NIM/Jurusan : 15230072/PMI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 14 November 2019  
Nilai Munaqasyah : 92,4 / A -

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

  
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
NIP 19830811 201101 2 010

Penguji II,

  
Dr. Abdur Rozaki, M.Si.  
NIP 19750701 200501 1 007

Penguji III,

  
Suyanto, S.Sos., M.Si.  
NIP 19660531 198801 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230  
Yogyakarta 55281

---

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Umi Lailatun Nafingah  
NIM : 15230072  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Pemberdayaan Difabel melalui Program Inklusi di  
Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*


Yogyakarta, 9 Oktober 2019

Mengetahui

Ketua Prodi PMI

Pembimbing

  
Dr. Pajani Hartono Indra Java, S.Sos., M.Si  
NIP. 19810428 200312 1 003

  
Siti Aminah S.Sos.L., M.Si  
NIP. 19831108 201101 2 007

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Lailatun Nafingah  
NIM : 15230072  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Pemberdayaan Difabel melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarka secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Umi Lailatun Nafingah

15230072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Lailatun Nafingah  
NIM : 15230072  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya menerima resiko apapun yang berkaitan dengan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-banarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Umi Lailatun Nafingah

15230072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Yang utama dari segalanya...*

*Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.*

*KARYA INI PENELITI PERSEMBAHANKAN UNTUK:*

*Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Bapak Kuwoto dan Ibu Tasmiyatun*

*...Allahummarhama kama rabbayani sagira...*

*Terimakasih tak terhingga senantiasa ananda ucapkan kepada ayah dan ibu yang tak henti-hentinya mendoakan ananda menjadi anak yang shalehah dan yang selalu hadir di hati ananda baik dikala susah maupun senang.*

*Mas Danang, Mbak Fitri, dan Mas Habib. Terima kasih untuk bantuan dan semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesanku ini dapat membanggakan kalian.*



## MOTTO

“Man Jadda Wajada

Man Shabara Zhafira

Man Sara Ala Darbi Washala”



Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil,

Siapa yang bersabar pasti beruntung,

Siapa menapaki Jalan-Nya akan sampai ke tujuan



“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
(Q.S Al Insyirah :6)  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan kelak. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Kuwoto dan Ibu Tasmiyatun terima kasih yang tak pernah lelah untuk mendoakan, meridhoi setiap langkah kaki ini, memberikan motivasi dan dukungan baik secara material dan moral sehingga dapat menghantarkan penulis mencapai gelar sarjana.
2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam beserta para stafnya.
5. Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan nasehat dan motivasi.
6. Bapak Dr. Abdur Rozaki, M.Si dan Bapak Suyanto, S.Sos, M.Si terimakasih sudah berkenan menjadi penguji skripsi ini sehingga mengarahkan penulis untuk menjadikan skripsi ini sebuah tulisan yang baik.
7. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga studi ini dapat terselesaikan.



8. Seluruh staf Pemerintah Desa Merdikorejo, dan PPDI Desa Merdikorejo (Bapak Bambang Purwasto, Mas Erisna, Ibu Yati) yang telah bersedia memberikan izin penelitian dan membantu kelancaran penelitian ini.
9. Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak (Bapak Made dan Mbak Umi) yang telah mendampingi dan memberikan arahan penulis untuk dapat terjun ke lapangan.
10. Kepada sahabat-sahabat baik, teman-teman seperjuangan selama menempuh pendidikan, Munti, Rica, Puput, Nikmah, Wulan, Novi, Mbak Ithy.
11. Kepada teman-teman PPM 1 dan 2 di PKH Jetis, Mbak Susi, Mirna, Ifah, Hishar, Maqlah, Dwi, Mukhlisin terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama PPM.
12. Teman-teman Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2015 dan teman-teman fakultas lain terima kasih atas kebersamaan kalian dalam berbagi ilmu.
13. Keluarga KKN Parangrejo, Girijati, Purwosari, Gunung Kidul ( Alif, Coki, Fendi, Saskia, Yuni, Elin dan Umi) terima kasih telah menjadi teman, saudara yang selalu berbagi kebahagiaan dan memotivasi.
14. Tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

*Jazakumullah khairun.*

Skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Untuk itu mohon saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Serta semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, 21 November 2019  
Penulis,

Umi Lailatun Nafingah  
NIM. 1523007

## ABSTRAK

Umi Lailatun Nafingah, Pemberdayaan Difabel melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja. Pemberdayaan difabel merupakan upaya untuk membantu kaum difabel memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya. Masyarakat masih menganggap difabel dengan stigma negatif, akan tetapi seiring berjalannya waktu isu difabel di Desa Merdikorejo semakin disadari penting. SAPDA Jogja melalui Program Inklusi telah berhasil melakukan pemberdayaan difabel di Desa Merdikorejo. Program inklusinya berupa untuk penerimaan diri, bekerjasama dengan stakeholder terkait, jaminan kesehatan, dan pemberdayaan.

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan tahapan dan hasil pemberdayaan difabel melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penulisan dengan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data dengan pengumpulan data, cara mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tahapan dari Kartasasmita, dan teori hasil dari Joppy Liando dan Aldjon Dapa diambil dari Skripsi Estri Purwandari. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga strategi yang digunakan SAPDA Jogja dalam memberdayakan difabel, yaitu: **pertama** menginisiasi pembentukan PPDI, **kedua** perencanaan kegiatan inklusi, **ketiga** penerjunan anggota PPDI bersama pihak SAPDA. Untuk tahapan yang dilakukan SAPDA Jogja dalam memberdayakan difabel ada tiga, yaitu: **pertama** pendataan, untuk mengetahui jumlah difabel, **kedua** pemetaan sosial, untuk mengetahui masalah, kebutuhan, dan potensi kaum difabel, dan **ketiga** tindak lanjut merupakan usaha untuk mengatasi masalah, kebutuhan, dan potensi kaum difabel. Kemudian hasil pemberdayaan ada lima yaitu: **pertama** penerimaan diri, **kedua** pengakuan dan pelibatan di masyarakat, **ketiga** *support* dari pemerintah desa, **keempat** mendapatkan jaminan kesehatan, **kelima** meningkatkan ekonomi.

*Kata kunci : pemberdayaan, program inklusi, difabel*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Kajian Teori .....	15
G. Metode Penelitian .....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM PENELITIAN</b>	
A. Keadaan Geografis Desa Merdikorejo.....	29
B. Gambaran Umum Program Inklusi .....	37

C. Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak ( SAPDA ) .....	39
---	----

**BAB III: STRATEGI TAHAPAN DAN HASIL PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI PROGRAM INKLUSI DI DESA MERDIKOREJO OLEH SAPDA JOGJA**

A. Strategi Pemberdayaan Difabel melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja .....	45
B. Tahapan Pemberdayaan Difabel melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja .....	46
1. Pendataan Difabel.....	46
2. Pemetaan Sosial.....	51
3. Tindak Lanjut .....	55
C. Hasil Pemberdayaan Difabel melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja .....	66
1. Penerimaan Diri Kaum Difabel .....	66
2. Pengakuan dan Pelibatan di Masyarakat .....	67
3. <i>Support</i> dari Pemerintah Desa .....	69
4. Jaminan Kesehatan Khusus Disabilitas .....	71
5. Peningkatan Ekonomi.....	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	74
1. Strategi dan Tahapan Pemberdayaan Difabel.....	74
2. Hasil Pemberdayaan Difabel .....	83

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penggunaan lahan Desa Merdikorejo.....	31
Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelamin .....	33
Tabel 3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	34
Tabel 4: Data Difabel Desa Merdikorejo .....	38
Tabel 5: Tugas dan Fungsi SAPDA Jogja.....	42
Tabel 6: Data Difabel Desa Merdikorejo .....	49
Tabel 7: Hasil Pemetaan Sosial Difabel di Desa Merdikorejo .....	54



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Administrasi Desa Merdikorejo .....	30
Gambar 2: Struktur Organisasi Pemerintah Desa Merdikorejo.....	37
Gambar 3: Struktur Kepengurusan SAPDA Jogja .....	41
Gambar 4: Foto Kegiatan Pertemuan Rutin .....	52
Gambar 5: Foto PPDI Bekerjasama dengan Pemerintah Desa Merdikorejo dalam melakukan pelatihan .....	59
Gambar 6: Foto Hasil Pelatihan Tata Boga.....	63
Gambar 7: Foto Kegiatan saat Pelatihan Elektro .....	64
Gambar 8: Foto Kegiatan Difabel Membaur Bersama Masyarakat .....	69
Gambar 9:Foto Rincian Anggaran Dana Desa Kaum Difabel Di Desa Merdikorejo .....	70
Gambar 10: Foto Saat Pelayanan Jamkesus .....	72
Gambar 11: Foto Stand Olahan Masakan Difabel saat Lomba Desa .....	73

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Pemberdayaan Difabel melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini maka diperlukan penegasan judul mengenai beberapa istilah penting dalam skripsi ini :

##### 1. Pemberdayaan Difabel

Pemberdayaan berasal dari kata *empowerment*, yaitu upaya memberi daya, memberi kekuatan atau suatu power agar masyarakat dapat hidup dengan benar.<sup>1</sup> Definisi lain yang menjelaskan tentang pemberdayaan adalah upaya menumbuhkembangkan kemandirian dan jati diri selaku sumberdaya manusia yang memiliki kekuatan dan kemampuan hidup melalui proses bimbingan, pembinaan dan bantuan teknis.<sup>2</sup>

Difabel berasal dari bahasa Inggris *different ability people* atau *differently able people*, yaitu orang-orang yang dikategorikan memiliki kemampuan berebeda dengan manusia pada umumnya. Istilah lainnya ialah *differently able*, yang secara harfiah berarti sesuatu yang berbeda atau yang

---

<sup>1</sup> Gunawan Sumodiningrat & Ari Wulandari, *Membangun Indonesia dari Desa*. (Jakarta: Media Pressindo, 2016), hlm. 97.

<sup>2</sup> Tyahta Supriyanta, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.69.

memiliki kekurangan.<sup>3</sup> Pemakaian kata difabel bertujuan untuk memperhalus istilah penyandang cacat. Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk mengubah stigma negatif terhadap difabel yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuannya menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda pula.<sup>4</sup>

Dalam penulisan penelitian ini yang dimaksud dengan pemberdayaan difabel adalah upaya untuk membantu difabel agar dapat berusaha, bertindak dan berkuasa terhadap hak-haknya yang harus didapat secara adil sebagaimana fitrah manusia, sehingga memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya.

## 2. Program inklusi

Inklusi diartikan sebagai pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan perbedaan latar belakang. Lingkungan inklusi mensyaratkan lingkungan sosial yang terbuka, ramah,

---

<sup>3</sup> M.Syafi'ie, dkk., *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*. (Yogyakarta: SIGAB, 2014), hlm. 41.

<sup>4</sup> Agus Imam Wahyudi, *Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 30.

meniadakan hambatan dan menyenangkan bagi setiap warganya.<sup>5</sup> Sedangkan program dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.<sup>6</sup> Menurut Saifuddin Anshari, program merupakan daftar terinci mengenai acara dan juga usaha yang akan dilaksanakan.<sup>7</sup>

Program Inklusi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh SAPDA Jogja dalam memberdayakan kaum difabel di Desa Merdikorejo. Program ini bertujuan membangun sebuah lingkungan yang terbuka dan ramah kepada kaum difabel. Program ini diharapkan mampu memberi kesempatan bagi difabel agar dapat membaur dengan masyarakat pada umumnya tanpa ada diskriminasi baik secara fisik maupun psikis.

### 3. Desa Merdikorejo Kecamatan Tempel Sleman

Desa merdikorejo merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sleman yang menerapkan program inklusi. Munculnya program inklusi tersebut juga sebagai implementasi UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang membawa perubahan yang positif dalam pengembangan dan pembangunan desa. UU Desa menempatkan desa sebagai etnitas yang mandiri dan memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola

---

<sup>5</sup> Ratih Proboresiwi, "Desa Inklusi sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan bagi Penyandang Disabilitas", *Jurnal B2P3KS* (2017), hlm. 7.

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Art kata Program, <https://kbbi.web.id/program>, diakses tanggal 29 September 2019.

<sup>7</sup> Muhamad Abror, Pengertian Program Menurut Ahli, <https://www.ayoksinau.com/pengertian-program-menurut-para-ahli-lengkap/>, diakses tanggal 29 September 2019

pemerintahannya sendiri. Diatur dalam UU Desa bahwasanya pembangunan desa salah satunya adalah penguatan masyarakat desa sebagai subyek pembangunan di samping pembangunan fisik. Masyarakat desa yang dimaksud adalah seluruh warga yang tinggal di wilayah desa itu, tidak terkecuali difabel<sup>8</sup>.

#### 4. SAPDA Jogja

SAPDA merupakan kepanjangan dari Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak yang mulai berdiri pada tahun 2005. Tujuan berdirinya lembaga ini adalah agar terciptanya inklusivitas dalam aspek kehidupan sosial yang menjadi hak dasar perempuan, difabel dan anak di bidang pendidikan, kesehatan dan pekerjaan atas dasar persamaan hak asasi manusia. Lembaga SAPDA ini bergerak dalam advokasi kebijakan di tingkat daerah, pendidikan, pendampingan dan pemberdayaan terhadap perempuan, difabel dan anak.<sup>9</sup> Selain dari tugas utamanya sebagai advokasi, tidak menutup kemungkinan bagi SAPDA untuk ikut serta dalam proses pembentukan dan program pemberdayaan suatu organisasi bagi kaum difabel.

Salah satu dampingan SAPDA Jogja adalah di Desa Merdikorejo, Tempel, Sleman. SAPDA berperan dalam melakukan kegiatan pendampingan dan pemberdayaan bagi kaum difabel. SAPDA bekerjasama dengan

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm, 12.

<sup>9</sup> Afina Nurul, "SAPDA Jogja: Ingin Inklusivitas dalam Seluruh Aspek Kehidupan Bermasyarakat", *Komunita ID*, <https://komunikita.id/2016/12/05/sapda-jogja-inginkan-inkluisivitas-dalam-seluruh-aspek-kehidupan-bermasyarakat/> diakses tanggal 11 November 2018.

pemerintah Desa Merdikorejo setempat dalam melakukan kegiatan pendampingan maupun pemberdayaan yang terhimpun dalam program inklusi.

Dengan demikian yang dimaksud peneliti dengan judul penelitian “Pemberdayaan Difabel melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja” adalah upaya yang dilakukan SAPDA Jogja melalui program inklusi untuk membantu difabel agar dapat berusaha, bertindak dan berkuasa atas hak-haknya sehingga para difabel memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga dengan sistem pemerintahan sendiri.<sup>10</sup> Desa merupakan unit terkecil dari pemerintahan dalam lingkup tata kelola pemerintahan di Indonesia. Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 sebagian besar regulasinya mengatur tentang alokasi dana desa, yang sekitar tujuh puluh persennya untuk pembangunan infrastruktur dan tiga puluh persennya untuk pemberdayaan masyarakat. Implementasinya, difabel merupakan bagian dari masyarakat yang terabaikan kebutuhannya baik infrastuktur maupun pemberdayaannya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Arti kata Desa, <https://kbbi.web.id/desa>, diakses tanggal 03 Oktober 2018.

<sup>11</sup> Sigab, “Difabilitas & Desa (Desa dan Pembangunan Inklusif)”, *Jurnal Difabel*, Vol 4 (2018).

Data Susenas tahun 2012 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI (2014) menunjukkan bahwa prevalensi difabel yang tinggal di pedesaan mencapai 2.71 % lebih tinggi dibandingkan prevalensi difabel yang tinggal di perkotaan yaitu sebesar 2.20 %. Data tersebut menyiratkan bahwa desa merupakan wilayah pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat, tempat di mana sebagian besar kelompok difabel tinggal.<sup>12</sup>

Permasalahan utama yang dihadapi oleh difabel adalah keterbatasan akses terhadap pelayanan pendidikan, pekerjaan, kesehatan, transportasi dan partisipasi politik atau keadilan. Hambatan yang sering mereka hadapi adalah untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hambatan tersebut seperti lingkungan fisik, teknologi informasi dan komunikasi, legislasi dan kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak, sikap masyarakat serta diskriminasi terhadap difabel.<sup>13</sup> Paradigma yang ada di masyarakat difabel masih di pandang sebelah mata, dipinggirkan atau tidak dianggap ada. Para difabel dalam satu hal tidak dapat disamakan dengan orang yang diberi kesehatan fisik. Namun hal ini bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkannya, difabel memerlukan wadah untuk membangun dan mengembangkan kemampuan atau kreatifitas yang dimiliki.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lambang Septiawan, "Membangun Inklusi dari Desa", <https://www.idntimes.com/opinion/social/lambang-septiawan/membangun-inklusi-dari-desa-c1c2> diakses tanggal 20 September 2018.

<sup>13</sup> Iffatus Sholehah, "Pemberdayaan Difabel melalui Asset Based Approach", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 1: 1 (2017), hlm. 3.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 3.



Kabupaten Sleman jumlah penyandang disabilitas tahun 2017 tercatat 10.268 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 5.554 orang dan perempuan 4.714 orang. Kabupaten Sleman memiliki 2 kecamatan inklusi yaitu Berbah dan Ngaglik, dan 4 desa inklusi yaitu Merdikorejo (Tempel), Sendangtirto (Berbah), Sendangadi (Mlati) dan Sidoagung (Godean).<sup>15</sup> Desa Merdikorejo Tempel merupakan salah satu desa yang menerapkan program inklusi yang ada di Kabupaten Sleman. Program Inklusi di Desa Merdikorejo berawal dari pendataan kaum difabel yang dilakukan oleh SAPDA Jogja.

Pada tahun 2016 diperoleh data kaum difabel sebanyak 50 orang. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2018 jumlah data kaum difabel meningkat menjadi 92 orang. Difabel ini terdiri dari 26 difabel daksa, 6 difabel grahita, 2 difabel wicara, 1 mata kero, 3 netra, 2 difabel ganda, 5 tuli, 4 stroke menahun, 6 Cerebral Palsy (CP), dan 37 difabel mental. Dengan bekerjasama dengan pemerintah desa, SAPDA melakukan pemetaan berbagai masalah kaum difabel yang berkaitan dengan hak-hak dasar difabel. Untuk mengatasi masalah kaum difabel, SAPDA melakukan pendekatan berbasis aset untuk melihat potensi apa saja yang dimiliki oleh kaum difabel.

Berdasarkan hasil pemetaan masalah kaum difabel dan potensi yang dapat dilakukan, SAPDA menginisiasi kaum difabel di Desa Merdikorejo membentuk Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). Dengan

---

<sup>15</sup> Ivan Aditya, "Sleman Siapkan Dua Kecamatan Inklusi", [http://krjogja.com/web/news/read/60092/Sleman\\_Siapkan\\_Dua\\_Kecamatan\\_Inklusi](http://krjogja.com/web/news/read/60092/Sleman_Siapkan_Dua_Kecamatan_Inklusi) diakses tanggal 20 September 2018.

adanya PPDI, membantu terwujudnya pemenuhan kesetaraan hak-hak kaum difabel. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh PPDI adalah pemberdayaan.

Pemberdayaan yang dilakukan adalah pelatihan tata boga dan pelatihan elektronik. Untuk pelatihan tata boga memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki, yaitu buah salak. Hasil pengolahan salak yang dilakukan adalah membuat kripik salak, dodol salak, manisan salak dan geplak salak. Untuk pelatihan elektronik yang dilakukan adalah pelatihan servis ringan elektronik rumah tangga seperti setrika, kipas angin, magicom dan kompor gas. Dengan memberikan pengetahuan, pelatihan ketrampilan akan mengembangkan serta pemulihan kepercayaan diri dan kemampuan dalam berinteraksi dengan masyarakat sehingga kaum difabel mampu berperan positif untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Kesadaran dari kaum difabel sendiri dengan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa akan mengubah stigma negatif dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang setara untuk semua golongan. Oleh karena itu, penulis mengkaji tentang bagaimana proses pemberdayaan yang dilaksanakan dan bagaimana hasil pemberdayaan tersebut terhadap kaum difabel di Desa Merdikorejo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa strategi pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh SAPDA Jogja melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo, bagaimana tahapan

pemberdayaan difabel oleh SAPDA Jogja melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo serta bagaimana hasil dari pemberdayaan difabel oleh SAPDA Jogja melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Secara *kongkrit*, tujuan penelitian ini adalah: *pertama*, mendiskripsikan strategi pemberdayaan difabel oleh SAPDA Jogja melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo. *Kedua*, Mendiskripsikan tahapan pemberdayaan difabel oleh SAPDA Jogja melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo. *Ketiga*, Mendiskripsikan hasil dari pemberdayaan difabel oleh SAPDA Jogja melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca baik secara teoritis maupun praktek. Secara teoritis, penelitian dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam pengembangan masyarakat dan sebagai bahan referensi, bacaan, acuan dan rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk refleksi dan referensi bacaan bagi peneliti yang membahas pemberdayaan difabel melalui program inklusi dan peneliti selanjutnya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan refleksi bagi Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak dalam menentukan program untuk masyarakat, sehingga program yang telah diresmikan oleh Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan

Anak dapat berkontribusi kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## F. Kajian Pustaka

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas maka penulis melihat, menelaah beberapa literatur demi menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan. Penulis menyertakan telaah pustaka yakni beberapa skripsi, buku dan naskah publikasi melalui riset yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat, adapun skripsi yang dimaksud yaitu pemberdayaan difabel melalui program inklusi di desa Merdikorejo, maka telah dijumpai beberapa hasil penelusuran tersebut yaitu :

*Pertama*, Skripsi Estri Purwandari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2015 yang berjudul “*Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)*”.<sup>16</sup> Di dalam skripsi tersebut Estri mendeskripsikan tentang pemberdayaan daksa yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) melalui rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis dan bimbingan ketrampilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan difabel daksa yang dilakukan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) dengan melakukan bimbingan rehabilitasi, diantaranya rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis, dan

---

<sup>16</sup> Estri Purwandari, *Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

bimbingan ketrampilan. Hasil pemberdayaan melalui rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis dan bimbingan keterampilan para difabel tersebut mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk mandiri tidak bergantung pada orang lain. Selain itu para difabel mempunyai modal keterampilan agar dapat digunakan dalam mencari pekerjaan maupun membuka usaha sendiri nantinya. Dari penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang penyandang disabilitas. Perbedaannya yaitu lokasi penelitiannya, Estri fokus meneliti serangkaian kegiatan yang dilakukan penyandang disabilitas daksa di BRTPD sedangkan penulis meneliti difabel di Desa Merdikorejo.

*Kedua*, Skripsi Sri Puji Lestari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2015, yang berjudul "*Pemberdayaan Anak Tuna Grahita Melalui Pelatihan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa Wukirsari, Imogiri Bantul*".<sup>17</sup> Dalam skripsi tersebut menjelaskan pemberdayaan anak tuna grahita melalui pelatihan ketrampilan dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan anak tuna grahita yang dilakukan oleh sekolah luar biasa wukirsari Bantul adalah melalui pemberian pelatihan ketrampilan dasar seperti mengancing baju sendiri, bernyanyi, bermain, menyebutkan nama-nama kendaraan dalam pelaksanaan

---

<sup>17</sup> Estri Sri Puji L, *Pemberdayaan Anak Tuna Grahita Melalui Pelatihan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa Wukirsari, Imogiri Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).



nya anak-anak tuna grahita mempunyai minat dan bakat serta kesadaran dalam mengikuti pelatihan ketrampilan dan dengan adanya guru pendamping menyusun materi. Hasil pemberian pelatihan ketrampilan dasar di sekolah luar biasa wukirsari Bantul sangat membantu dalam meningkatkan kemandirian dan percaya diri karena dengan bekal ketrampilan anak tuna grahita mampu dalam kehidupan sosial anak tuna grahita memiliki rasa percaya diri dan mampu berinteraksi di masyarakat, mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dari penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan persamaannya adalah sama-sama meneliti pemberdayaan akan tetapi subyek yang digunakan berbeda, Sri fokus tuna grahita sebagai subyek sedangkan peneliti memilih difabel secara umum sebagai subyek penelitiannya.

*Ketiga*, Skripsi Tanjung Atika Fahmi Universitas Gadjah Mada tahun 2017, “*Analisis Keberhasilan Pemerintah Desa Sendangtirto dalam Menerapkan Desa Inklusi*”.<sup>18</sup> Dalam skripsi tersebut menjelaskan keberhasilan pemerintah Desa Sendangtirto dalam menerapkan desa inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrument pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan desa inklusi di Desa Sendangtirto mampu meningkatkan kepercayaan diri difabel untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan desa. Pemerintah desa mendukung adanya desa inklusi dengan memberikan pelayanan berupa fasilitas yang aksesibel dan

---

<sup>18</sup> Tanjung Atika Fahmi, “Analisis Keberhasilan Pemerintah Desa Sendangtirto dalam Menerapkan Desa Inklusi” *Skripsi* (Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada:2017)



pelatihan ketrampilan yang mampu meningkatkan kemandirian difabel. Pengaruhnya, masyarakat sekitar dan keluarga difabel sudah mau menerima keberadaan difabel dilingkungannya. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kerja sama antara pemerintah desa yang di dukung oleh LSM SIGAB, fasilitator difabel, warga difabel, keluarga difabel dan warga masyarakat desa. Dari penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang inklusi akan tetapi Tanjung fokus Desa Inklusi di Desa Sendangtirto sedangkan peneliti memilih Program Inklusi di Desa Merdikorejo dalam penelitian.

*Keempat*, Jurnal Iffatus Sholehah tahun 2017 yang berjudul “Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach”.<sup>19</sup> Dalam jurnal tersebut menjelaskan pemberdayaan difabel adalah proses dimana difabel diberikan pengetahuan dan pelatihan ketrampilan untuk hidup mandiri. Pemberdayaan difabel ini dianalisis melalui Asset Based Approach. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi yang didukung studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan difabel di RTPD sudah cukup baik. Difabel yang lulus dari RTPD dapat mandiri dan lebih percaya diri. Dari penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan persamaannya adalah sama-sama meneliti pemberdayaan difabel, akan tetapi

---

<sup>19</sup> Iffatus Sholehah, “Pemberdayaan Difabel melalui Asset Based Approach”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.1 No.1 (2017)

lokasi yang digunakan berbeda, Iffa melakukan penelitian di Dusun Piring Desa Srihardono sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Merdikorejo.

*Kelima*, Jurnal Ratih Probosiwi tahun 2017 yang berjudul “*Desa Inklusi sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan bagi Penyandang Disabilitas*”.<sup>20</sup> Dalam jurnal tersebut menjelaskan gambaran perubahan paradigm pembangunan berkelanjutan dan peluang serta kewajiban desa dalam inklusi sosial. Tulisan ini disusun melalui kajian beberapa literature terkait konsep dan pentingnya inklusi sosial di tingkat desa dan dianalisis sesuai kepentingan penyandang disabilitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa inisiatif dalam membentuk desa inklusi di beberapa wilayah telah muncul yang didorong oleh kesadaran untuk meningkatkan pemenuhan hak penyandang disabilitas terutama pelibatan penyandang disabilitas dalam proses pembangunan. Dari penjelasan di atas mengenai penelitian sebelumnya yang penulis temukan persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang inklusi bagi difabel, akan tetapi Ratih fokus meneliti desa inklusi sebagai perwujudan pembangunan sedangkan peneliti memilih fokus pemberdayaan difabel melalui program inklusi dalam penelitian.

Dari kelima penelitian diatas dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai Pemberdayaan Difabel Melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo, Tempel, Sleman, D.I,Yogyakarta. Penelitian ini melengkapi

---

<sup>20</sup> Ratih Probosiwi, “Desa Inklusi sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan bagi Penyandang Disabilitas”, *Jurnal B2P3KS* (2017)

penelitian sebelumnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta bukanlah pengulangan (plagiasi) dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan pemaparan penelitian yang ada diatas, memiliki focus kajiannya yaitu pada pemberdayaan difabel daksa, pelatihan ketrampilan, pemberdayaan difabel melalui Asset Based Approach, desa inklusi sebagai perwujudan pembangunan berkelanjutan serta keberhasilan dalam menerapkan desa inklusi sedangkan Penelitian ini berjudul Pemberdayaan Difabel Melalui Program Inklusi di Desa Merdikorejo, Tempel, Sleman, D.I, Yogyakarta. Namun penelitian ini fokus pada strategi pemberdayaan difabel, tahapan pemberdayaan difabel serta hasil pemberdayaan difabel. Sehingga objek kajian tersebut masih layak untuk diteliti.

### **G. Kajian Teori**

Dalam penelitian ini, kerangka teori berisi tentang pengertian, deskriptif teori, konsep dan metode yang berkaitan dengan judul penelitian. Agar peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian. Pada rumusan masalah yang pertama dan kedua peneliti menggunakan teori tentang pemberdayaan. Pemberdayaan berasal dari kata *empowerment* yang artinya pemberkuasaan, yang dapat dimaknai dengan pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.<sup>21</sup> Menurut Wuradji yang dikutip oleh Aziz Muslim pemberdayaan merupakan proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang

---

<sup>21</sup> Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 22.

mereka hadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.<sup>22</sup>

Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai proses maupun hasil. Sebagai sebuah proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan yang terorganisir dan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan, kapasitas atau kemampuan personel, interpersonal atau politik sehingga individu atau masyarakat dapat melakukan keputusan dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Sebagai sebuah hasil pemberdayaan menunjuk pada tercapainya sebuah keadaan keberdayaan yang mencakup perasaan berharga dan mampu mengontrol kehidupannya serta pengalokasian kembali kekuasaan yang dihasilkan dari pemodifikasian struktur sosial.<sup>23</sup>

Tujuan dasar dari pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui pengembangan langkah kecil. Sikap tolong menolong dan saling belajar merupakan salah satu contoh pengembangan langkah kecil untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam pemberdayaan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang agar masyarakat menjadi lebih berdaya. Pemberdayaan merupakan upaya dan proses agar berfungsi sebagai

---

<sup>22</sup> Aziz Muslim, *Metedologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3.

<sup>23</sup> Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR)*, (Bandung: Refieka Aditama, 2007) hlm. 144.

kekuatan bagi masyarakat dalam mencapai tujuan pemberdayaan yaitu pengembangan diri.<sup>24</sup>

Menurut Kartasasmita pemberdayaan merupakan upaya peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya pemberdayaan paling tidak harus dilakukan dengan 5 cara : *Pertama* ; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, karena setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. *Yang kedua* ; memperkuat potensi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, hal ini merupakan langkah nyata dan penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses untuk memberikan peluang yang akan menjadikan masyarakat berdaya. *Ketiga* ; penguatan dari individu sampai ke pranatanya, perlunya menanamkan nilai-nilai budaya yang ada dimasyarakat seperti sikap kerja keras, hemat, keterbukaan dan tanggung jawab. *Keempat* ; meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. *Kelima* ; melindungi, upaya pencegahan terjadinya persaingan yang tidak seimbang dalam hal ini pencegahan yang lemah semakin lemah karena tidak berdaya menghadapi yang kuat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 23.

<sup>25</sup> Ibid. hlm. 25-26.

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan 5P yaitu, (1) pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. (2) Penguatan, memperkuat masyarakat melalui pengetahuan dan ketrampilan agar masyarakat mampu memecahkan masalah dan dapat memenuhi kebutuhannya. (3) Perlindungan, melindungi masyarakat yang lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat. (4) Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas kehidupannya. (5) Pemeliharaan, menjaga keselarasan dan keseimbangan agar setiap orang dapat memperoleh kesempatan berusaha.<sup>26</sup>

Strategi dalam pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan bersama yakni membuat masyarakat berdaya. Kartasmita dalam Muslim menguraikan strategi pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: *Pertama*, pemihakan terhadap masyarakat dampungan yakni upaya pemberdayaan ini harus terarah (targeted). Program pemberdayaan ditujukan langsung pada yang membutuhkan dengan pola program yang sudah dirancang sesuai kebutuhan dan masalah yang dihadapi masyarakat dampungan. *Kedua*, program pemberdayaan harus dilaksanakan langsung dengan mengikutsertakan masyarakat yang menjadi dampungan, tujuannya adalah untuk keefektifan program yang akan dijalankan karena sesuai dengan kehendak dan sudah mengenali kemampuan dan kebutuhan mereka.

---

<sup>26</sup> Ibid. hlm.26-27.



*Ketiga*, penggunaan pendekatan kelompok, apabila dilakukan secara sendiri-sendiri masyarakat miskin akan sulit dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Akan lebih baik dengan pendekatan kelompok untuk efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Di dukung dengan kemitraan usaha antar kelompok dengan kelompok yang lebih maju harus terus dibina dan dipelihara secara menguntungkan dan memajukan.<sup>27</sup>

Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga ini peneliti menggunakan teori hasil. Hasil adalah sesuatu yang diadakan dibuat, dijadikan dan sebagainya oleh suatu usaha.<sup>28</sup> Menurut Aziz Muslim tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera secara lahir dan bahagia secara batin. Indikator kesejahteraan secara lahir adalah apabila: (1) pangan dan sandang terpenuhi, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) kondisi rumah layak tinggal, (4) mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang dimana dapat meningkatkan taraf hidupnya, (5) mampu berpartisipasi dalam aktifitas masyarakat, (6) mandiri dalam mengambil keputusan, (7) mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan indikator secara batin adalah apabila: (1) tercipta rasa aman di masyarakat, (2) terwujudnya ketenangan, (3) tercapainya kepuasan dalam menjalankan perintah agama.

---

<sup>27</sup> Siti Aminah, dkk., "PRODADISA Program Pemberdayaan Difabel Daksa menuju Percontohan BKD (Balai Kinerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel", *Jurnal INKLUSI*, Vol.2, No.2, (2015)

<sup>28</sup> <https:kbbi.web.id/hasil> diakses tanggal 18/05/2018 pukul 03:03 WIB

Difabel berasal dari bahasa Inggris *different ability people* atau *differently able people*, yaitu orang-orang yang dikategorikan memiliki kemampuan berebeda dengan manusia pada umumnya. Istilah lainnya ialah *differently able*, yang secara harfiah berarti sesuatu yang berbeda atau yang memiliki kekurangan.<sup>29</sup> Istilah difabel digagas oleh Mansyur Fakhri dan Setya Adi Purwanta yang ditawarkan sebagai ide atas perubahan konstruksi sosial dalam memahami difabilitas, atau yang saat itu dikenal sebagai kecacatan / penyandang cacat. Difabilitas sebagai sebuah konsepsi yang dibangun dengan membalik pemaknaan dari ketidak beruntungan menjadi perbedaan. Tujuan akhir dari konsepsi difabilitas adalah pengakuan atas kesetaraan.<sup>30</sup>

Pemakaian kata difabel bertujuan untuk memperhalus istilah penyandang cacat. Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk mengubah stigma negatif terhadap difabel yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuannya menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda pula.<sup>31</sup>

Difabel yang ada di tengah-tengah masyarakat masih hidup dalam keadaan rentan, terbelakang dan atau miskin yang masih disebabkan adanya pembatasan, hambatan, kesulitan dan pengurangan atau penghilangan hak-hak

---

<sup>29</sup> M.Syafi'ie, dkk., *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*. (Yogyakarta: SIGAB, 2014), hlm. 41.

<sup>30</sup> M. Joni Yulianto, "Konsepsi Difabilitas dan Pendidikan Inklusif" *Jurnal INKLUSI*, Vol.1, No.1, (2014) hlm.23

<sup>31</sup> Agus Imam Wahyudi, "*Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan*". Skripsi (Yogyakarta:Universitas Islam Negeri:2014)

difabel. Menurut Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas atau yang sering dikenal dengan difabel mempunyai kesamaan kesempatan untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. Penghormatan merupakan sikap menghargai dan menerima keberadaan difabel dengan segala hak yang melekat tanpa berkurang. Sedangkan perlindungan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi, dan memperkuat hak-hak difabel.<sup>32</sup>

Pemberdayaan difabel adalah upaya untuk membantu difabel agar dapat berusaha, bertindak dan berkuasa terhadap hak-haknya yang harus didapat secara adil sebagaimana fitrah manusia, sehingga memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya. Untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi diperlukan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas. Hal ini tercantum dalam UU No. 8 tahun 2016 pasal 5 yang menegaskan hak-hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas yaitu hak : (1) hidup, (2) bebas dari stigma, (3) privasi, (4) keadilan dan perlindungan hukum, (5) pendidikan, (6) pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, (7) kesehatan, (8) politik, (9) keagamaan, (10) keolahragaan, (11) kebudayaan dan pariwisata (12) kesejahteraan sosial, (13) aksesibilitas, (14) pelayanan public, (15) perlindungan dan bencana, (16) habilitasi dan rehabilitasi, (17) konsesi, (18) pendataan, (19) hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, (20) berekspresi,

---

<sup>32</sup> UU RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

berkomunikasi, dan memperoleh informasi, (21) berpindah tempat dan kewarganegaraan, dan (22) bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi<sup>33</sup>

Menurut Munawwir Yusuf yang dikutip oleh Jopyy Liando dan Aldjon Dapa dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial”, indikator keberhasilan suatu program dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu bagi penyandang disabilitas sendiri dan bagi masyarakat. Bagi penyandang disabilitas, dikatakan berhasil apabila: *Pertama*, telah pulihnya kembali rasa harga diri dan kepercayaan diri penyandang disabilitas. *Kedua* memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan potensinya melalui ketrampilan kerja produktif. *Ketiga*, dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari penyandang disabilitas dapat dilakukan secara mandiri, dan tidak terlalu tergantung pada orang lain. *Keempat*, memiliki kesadaran yang tinggi untuk berperan serta dalam berbagai kehidupan sosial dan kemasyarakatan secara wajar sesuai dengan kemampuannya. Dari sisi masyarakat, indikatornya antara lain adalah adanya perubahan perilaku yang positif dari masyarakat terhadap usaha kesejahteraan sosial penyandang disabilitas dan meningkatkan dan terciptanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mendukung program-program usaha kesejahteraan sosial, sehingga penanganan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan oleh, dari dan untuk masyarakat.

---

<sup>33</sup> UU RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini tentang “PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI PROGRAM INKLUSI DI DESA MERDIKOREJO OLEH SAPDA JOGJA”. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif data yang diperoleh dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskriptif atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan sesuai keadaannya baik berupa kata-kata lisan ataupun tertulis yang dari orang atau perilaku yang diamati.<sup>34</sup> Dengan metode kualitatif peneliti lebih merasakan kedekatan dengan objek kajian. Karena data-data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi di lapangan. Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu: isu tentang inklusi dan difabel masih trend sampai saat ini, Desa Merdikorejo terbilang masih muda dan terbukti belum ada penelitian inklusi yang dilakukan di desa tersebut.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Subyek penelitian merupakan orang dalam pada latar penelitian yang memberikan sumber informasi tentang kondisi dan situasi pada latar penelitian.<sup>35</sup> Subyek pada penelitian ini adalah Ketua PPDI Desa Merdikorejo yaitu Bapak Erisna dan Ibu Estri. Kaum Difabel yaitu Bu Yati dan Bapak

---

<sup>34</sup> Moeleong Lexy J, *Metedologi Penelitiaan Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), hlm.3.

<sup>35</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hlm. 188.



Sudarmana. Pemerintah Desa yaitu Bapak Bambang Purwasto dan Bapak Dwi Wahyana. Pengurus SAPDA Jogja yaitu Bapak Made dan Mbak Umi. Obyek penelitian adalah pokok bahasan dari penelitian ini, yaitu tentang strategi pemberdayaan difaeble melalui program inklusi, tahapan pemberdayaan difabel melalui program inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja serta hasil pemberdayaan difabel melalui program inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalian data selama 6 bulan dari bulan Februari – Juli 2019. Agar mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya: (1) wawancara, pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur, dimana memungkinkan pertanyaan berlangsung kondisional, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas.<sup>37</sup>

Pengumpulan data yang ke (2) wawancara observasi. Salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif dalam pengumpulan data adalah observasi.

---

<sup>36</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hlm. 127.

<sup>37</sup> Moeleong Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), hlm.190-191.



Observasi merupakan kegiatan peneliti dalam mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian.<sup>38</sup>

Pada observasi ini peneliti menggunakan observasi non partisipasi, karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data yang ke (3) dengan teknik dokumentasi, dokumentasi atau dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*).<sup>39</sup> Peneliti memilih studi dokumen karena dapat menjadi data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Sumber dokumen yang akan digunakan meliputi sumber tertulis literatur, notulen rapat, dan berkas hasil evaluasi terkait kegiatan-kegiatan pemberdayaan difabel di Desa Merdikorejo. Pengambilan foto juga dilakukan dalam studi dokumentasi ini. Misalnya ketika pengumpulan dokumen di lokasi dengan cara mencatat dan melihat data yang ada. Seperti kegiatan pemberdayaan, rapat anggota atau evaluasi kegiatan, serta kondisi wilayah Desa Merdikorejo yang didampingi SAPDA.

Untuk mendapatkan kevalidan data metode yang digunakan peneliti adalah triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi karena tidak terlibat dalam objek kajian yang diteliti. Penelitian ini memanfaatkan triangulasi dengan

---

93. <sup>38</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hlm.

<sup>39</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, hlm.61.

sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Penggunaan triangulasi sumber dapat dicapai melalui jalan :<sup>40</sup> *pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif yang mengacu pada model yang dibuat oleh Miles dan Huberman, yang yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan teori. *Pertama*, reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan. Data yang direduksi adalah data yang tidak relevan, atau data yang tidak secara langsung memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan peneliti.<sup>41</sup> *Kedua*, penyajian data, merupakan teknik analisis data kualitatif dalam menyusun kumpulan informasi berdasar kategori atau pengelompok-pengelompokan yang diperlukan. Bentuk penyajian data kualitatif biasanya berupa teks naratif, atau tidak jarang berbentuk tabel.<sup>42</sup> Penyajian ini dilakukan sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, merupakan langkah peneliti untuk menangkap makna dari serangkaian sajian data, yang dituangkan dalam bentuk

---

<sup>40</sup> Moeleong Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), hlm.331.

<sup>41</sup> Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 74.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 76.

kalimat yang ringkas, singkat dan padat sehingga para pembaca menjadi mudah untuk menangkap benang merah dari uraian panjang sebuah kesimpulan.<sup>43</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini secara garis besar dibagi menjadi 4 (empat) bab, di dalamnya terdapat sub-sub seperti berikut :

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran umum dari objek penelitian yang meliputi : gambaran umum program inklusi di Desa Merdikorejo; Gambaran umum SAPDA Jogja.

Bab III : Pembahasan hasil penelitian strategi pemberdayaan difabel melalui program inklusi oleh SAPDA Jogja tahapan pemberdayaan difabel melalui program inklusi oleh SAPDA Jogja dan hasil pemberdayaan difabel melalui program inklusi di desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja.

Bab IV : Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian kemudian dengan memberikan saran-saran yang membangun kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 78.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan dalam strategi, tahapan, dan hasil pemberdayaan difabel melalui program inklusi di Desa Merdikorejo oleh SAPDA Jogja, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Yang *pertama*, strategi pemberdayaan difabel melalui program inklusi oleh SAPDA Jogja sebagai berikut: *strategi pertama*, menginisiasi pembentukan PPDI Desa Merdikorejo. PPDI dibentuk sebagai wadah perjuangan, koordinasi, konsultasi, sosialisasi dan advokasi bagi kaum difabel. *Strategi kedua*, merencanakan kegiatan inklusi di Desa Merdikorejo. Seiring berjalannya waktu, gerakan difabel mulai bergerak untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. *Strategi ketiga*, penerjunan anggota PPDI bersama pihak SAPDA untuk mendampingi secara langsung dan penghubung komunikasi antar kaum difabel.

Yang *kedua*, tahapan pemberdayaan difabel melalui program inklusi oleh SAPDA Jogja melalui berbagai tahap yaitu: *tahap pertama*, adanya pendataan bagi kaum difabel. Pendataan bagi kaum difabel menjadi langkah awal karena sebagai acuan mengetahui jumlah difabel. *Tahap kedua*, pemetaan sosial dilakukan untuk mengetahui masalah, kebutuhan dan potensi difabel. Masalah yang dialami kaum difabel adalah minimnya akses menyuarakan pendapat dalam proses perencanaan kebijakan, rendahnya ekonomi, dan minimnya kesadaran umum dan stigma negatif dari masyarakat. Untuk kebutuhan difabel

adalah alat bantu dan potensinya adalah bekerjasama dengan stakeholder terkait untuk melakukan pemberdayaan bagi kaum difabel. *Tahap ketiga*, adanya tindak lanjut sebagai bukti langkah nyata untuk mengatasi masalah, kebutuhan dan potensi difabel. Melalui program inklusi yang dilakukan oleh SAPDA Jogja yaitu program inklusi untuk (1) penerimaan diri, (2) kerjasama, (3) jaminan kesehatan dan terakhir (4) pemberdayaan.

Yang ketiga hasil dari strategi dan tahapan pemberdayaan difabel melalui program inklusi diantaranya: *pertama*, penerimaan diri kaum difabel, difabel sudah bisa bersyukur keadaannya dan semangat untuk menjalani hidupnya. *Kedua*, pengakuan dan pelibatan kaum difabel di masyarakat, kaum difabel sudah diikutsertakan dalam Musrenbag desa. *Ketiga*, *support* dari pemerintah desa, isu difabel semakin dipahami dan diakomodir kebutuhannya. *Keempat*, jaminan kesehatan khusus, kaum difabel mendapatkan jaminan kesehatan berupa pelayanan, perawatan kesehatan dan mencakup pemberian alat bantu. *Kelima*, peningkatan ekonomi, kaum difabel yang sudah memiliki ketrampilan dapat mengamalkan ketrampilannya sehingga bisa hidup mandiri dan berdaya.

#### B. Saran

Setelah pembahasan dan kesimpulan yang peneliti sampaikan, ada beberapa saran yang disampaikan diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas kaum difabel. Saran yang diberikan antara lain:

*Pertama*, diharapkan kaum difabel dapat meningkatkan kemampuan dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat saat bimbingan ketrampilan.

*Kedua*, diharapkan keluarga memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi sehingga dapat mendorong kaum difabel dapat mengaktualisasikan dirinya.

*Ketiga*, diharapkan masyarakat mendukung kaum difabel bahwasanya kaum difabel sebagai seseorang yang memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sejajar sebagai warga negara. Masyarakat juga melibatkan kaum difabel dalam forum-forum kemasyarakatan agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang rukun tanpa ada marginalisasi.

*Keempat*, diharapkan pemerintah terus melibatkan kaum difabel sebagai subyek dan obyek pembangunan sehingga kebutuhan untuk kaum difabel bisa tepat sasaran.

*Kelima*, bagi PPDI Desa Merdikorejo regenerasi kepemimpinan harus menjadi point utama agar kedepannya bisa meningkatkan eksistensinya di masyarakat.

*Keenam*, diharapkan bimbingan dan pelatihan di luar SAPDA diupayakan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan difabel sesuai dengan disabilitas yang dimilikinya dengan bermitra baik pemerintah desa, kecamatan maupun pemerintah daerah.

*Ketujuh*, bagi SAPDA Jogja perlu adanya tindak lanjut setelah melakukan bimbingan ketrampilan dengan melakukan pemasaran suatu produk hasil bimbingan ketrampilannya. Walaupun beberapa kaum difabel sudah produktif dalam mengamalkan bimbingan ketrampilan, akan tetapi kaum difabel



membutuhkan pemasaran produk yang konsisten terkait usahanya. Peneliti saat ini menyadari banyak kekurangan dan masih banyak hal yang perlu digali lagi sebagai tambahan keilmuaan mengenai pemberdayaan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alfitri, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Moeleong Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2010.
- Muslim, Aziz, *Metedologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syafi'ie, M., dkk., *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*. Yogyakarta: SIGAB, 2014.
- Suharto, Edi, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan CSR*, Bandung: Refieka Aditama, 2007.
- Sumodiningrat, Gunawan & Ari Wulandari, *Membangun Indonesia dari Desa*. Jakarta:Media Pressindo, 2016.
- Supriyanta, Tyahta, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

### Skripsi dan jurnal

- Atika Fahmi Tanjung, *Analisis Keberhasilan Pemerintah Desa Sendangtirto dalam Menerapkan Desa Inklusi*, *Skripsi*, Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Imam Wahyudi Agus, *Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Ketrampilan*, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Purwandari, Estri, *Pemberdayaan Difabel Daksa Oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)*, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Sri Puji L Estri, *Pemberdayaan Anak Tuna Grahita Melalui Pelatihan Ketrampilan Di Sekolah Luar Biasa Wukirsari, Imogiri Bantul*, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

- Siti Aminah, dkk., PRODADISA Program Pemberdayaan Difabel Daksa menuju Percontohan BKD Balai Kinerja Difabel untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel, *Jurnal INKLUSI*, Vol.2, No.2, 2015.
- Joni, Yulianto M., Konsepsi Difabilitas dan Pendidikan Inklusif, *Jurnal INKLUSI*, Vol.1, No.1, 2014.
- Probosiwi, Ratih, Desa Inklusi sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan bagi Penyandang Disabilitas, *Jurnal B2P3KS*, 2017.
- Sholehah, Iffatus, Pemberdayaan Difabel melalui Asset Based Approach, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 1: 1, 2017.
- Sigab, Difabilitas & Desa, Desa dan Pembangunan Inklusif, *Jurnal Difabel*, Vol 4, 2018.
- Aditya, Ivan, Sleman Siapkan Dua Kecamatan Inklusi, [http://krjogja.com/web/news/read/60092/Sleman\\_Siapkan\\_Dua\\_Kecamatan\\_Inklusi](http://krjogja.com/web/news/read/60092/Sleman_Siapkan_Dua_Kecamatan_Inklusi) diakses tanggal 20 September 2018.
- Florene, Ursula, Menteri Sosial ingin setiap daerah di Indonesia memiliki Desa Inklusi, <https://www.rappler.com/indonesia/144287-mensos-dorong-pembangunan-desa-inklusi> diakses tanggal 3 Oktober 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Arti kata Hasil, <http://kbbi.web.id/hasil>, diakses tanggal 18 Mei 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arti kata Program, <https://kbbi.web.id/program>, diakses tanggal 29 September 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arti Tindak Lanjut, <https://kbbi.web.id/tindak%20lanjut> diakses tanggal 30 September 2019
- Muhamad Abror, Pengertian Program Menurut Ahli, <https://www.ayoksinau.com/pengertian-program-menurut-para-ahli-lengkap/>, diakses tanggal 29 September 2019
- Nurul, Afina, SAPDA Jogja: Ingin Inklusivitas dalam Seluruh Aspek Kehidupan Bermasyarakat, *Komunita ID*, <https://komunikita.id/2016/12/05/sapda-jogja-inginkan-inklusivitas-dalam-seluruh-aspek-kehidupan-bermasyarakat/> diakses tanggal 11 November 2018.

Pengertian Tindak Lanjut, Blog Pengertian diakses  
<http://klikbbm.blogspot.com/2013/06/pengertian-tindak-lanjut.html>  
tanggal 29 September 2019.

Septiawan, Lambang, Membangun Inklusi dari Desa,  
<https://www.idntimes.com/opinion/social/lambang-septiawan/membangun-inklusi-dari-desa-c1c2> diakses tanggal 20 September 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas



Lampiran

Foto Kegiatan Pertemuan Rutin



Foto Kelurahan Desa Merdikorejo



Foto Wawancara dengan Kepala Desa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Foto Saat Pelatihan Boga dan Elektro



Foto saat pelayanan jamkesus



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identits Diri

Nama : Umi Lailatun Nafingah  
Tempat/Tgl Lahir : Sleman, 26 September 1997  
Alamat : Bibis, Lumbungrejo, Tempel, Sleman, D.I.Y  
HP : 083843132960  
Email : [umilaila36@gmail.com](mailto:umilaila36@gmail.com)  
Nama Ayah : Kuwoto  
Nama Ibu ; Tasmiyatun

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Klegung 2, 2004-2010
2. SMP N 1 Tempel, 2010-2012
3. MA Sunan Pandanaran, 2012-2015
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015-2019

Yogyakarta, 21 November 2019

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Umi Lailatun Nafingah  
NIM. 15230072